

PENYULUHAN *STOP BULLYING* SEBAGAI MEDIA DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN NYAMAN

STOP BULLYING COUNSELING AS A MEDIA IN BUILDING A SAFE AND COMFORTABLE SCHOOL ENVIRONMENT

Oleh :

Agisna Rahmadiani¹, Dilla Yuliani², Dini Rahmawati³, Nabila Putri Sepsarani⁴, Nanda Fuziany Bunga Syamputri⁵, Fathurrahman Muhammad Basyari⁶

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati,
arahmadianiz@gmail.com

²Prodi Ilmu Komunikasi Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati,
dillaaayul@gmail.com

³Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati,
dinirahmaa14@gmail.com

⁴Prodi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati,
nblaptrspsrni02@gmail.com

⁵Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati,
nandafuziany30@gmail.com

⁶Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati
fath.gaff123@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pelaksanaan kegiatan penyuluhan *stop bullying* di SDN Ciater sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dengan mengedukasi siswa-siswi kelas 4 hingga 6 tentang dampak negatif *bullying*, baik dari segi psikologis maupun hukum. Penyuluhan ini dilakukan melalui sosialisasi, diskusi, dan sesi konseling kelompok. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami *bullying*, baik fisik maupun verbal, namun sering kali tidak memahami batas antara canda dan *bullying*. Melalui kegiatan ini, siswa-siswi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

Kata kunci: *Bullying*, Lingkungan sekolah, Penyuluhan, Siswa

Abstract

This article discusses the implementation of stop bullying counseling activities at SDN Ciater as part of the Real Work Lecture (KKN) program by UIN Sunan Gunung Djati students. This program aims to create a safe and comfortable school environment by educating students in grades 4 to 6 about the negative impacts of bullying, both psychologically and legally. This counseling is carried out through socialization, discussion, and group

counseling sessions. The results of this activity indicate that most students have experienced bullying, both physical and verbal, but often do not understand the boundaries between jokes and bullying. Through this activity, students are expected to increase their awareness of the importance of creating an environment free from bullying.

Keywords: *Bullying, School environment, Counseling, Students.*

PENDAHULUAN

Tindakan *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi fenomena serius di berbagai penjuru belahan dunia, termasuk di Indonesia. *Bullying* telah berkembang menjadi masalah sosial yang mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, sehingga menjadikannya isu sensitif yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Di Indonesia, kasus *bullying* di kalangan pelajar khususnya pada tingkat sekolah dasar semakin terungkap dan faktanya sangat berdampak besar bagi perkembangan mental serta fisik dari seorang anak. (Yani et al., 2023)

Anak-anak usia sekolah dasar cenderung mengalami kritis perkembangan pembentukan kepribadian, percaya diri, serta keterampilan sosial dimulai ketika anak memasuki bangku sekolah dasar. Tahap ini sangat penting karena pengalaman yang mereka alami selama masa ini akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik di masa sekarang maupun di masa yang mendatang. Hal tersebut karena *bullying* memiliki pola yang terus berulang, apabila akar persoalannya tidak cepat dipadamkan maka akan sangat merugikan baik secara langsung maupun jangka panjang. (Yuliani, 2019)

Akar permasalahan dari tindakan *bullying* perlu ada tindakan yang serius sehingga sekolah diharapkan ikut serta menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying* (Hartanto, 2023). Upaya menciptakan lingkungan bebas *bullying* tentu perlu kerja sama yang besar dari semua pihak, termasuk orang tua, guru, siswa, dan masyarakat. Melalui seminar ini diharapkan kebijakan anti-*bullying* terus disuarakan agar semua pihak paham dampak besar dari tindakan *bullying*, dengan memahami faktor dan dampak penyebab *bullying* tersebut menjadi salah satu langkah pencegahan yang sangat efektif. Seminar dengan edukasi ini membantu memberikan kesadaran yang positif terhadap siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Di Indonesia, hukum dan kebijakan pelaku anti *bullying* dapat dijerat melalui Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 35 Tahun 2014). Konsekuensi hukum yang perlu dipahami oleh semua pihak dapat memberikan perlindungan yang sangat aman bagi para korban. Dengan adanya Undang-Undang tersebut dapat melindungi hak-hak anak dari perilaku kekerasan, yang melibatkan tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Sehingga pelaku tindakan *bullying* dapat dikenakan sanksi hukum yang tegas (Chrysan et al., 2020). Karena trauma psikologis dari perilaku *bullying* menjadi bayang-bayang menakutkan bagi anak yang menjadi korban. Hal ini dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka, terutama ketika trauma tersebut tidak ditangani dengan baik.

Anak-anak yang mengalami *bullying* berisiko menghadapi berbagai gangguan psikologis, seperti stres, depresi, dan trauma, yang dampaknya bisa berlangsung lama bahkan hingga mereka dewasa. Gangguan ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan mental mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Maka dari itu, menurut (Paramesti et al., 2024) perilaku *bullying* merupakan bentuk kekesaran yang dilakukan individu atau kelompok sehingga menimbulkan kerugian yang begitu besar bagi korban.

Berdasarkan hasil temuan lapangan di SDN Ciater bentuk *bullying* verbal telah menjadi perhatian utama. Ejekan terhadap fisik dan nama orang tua sering kali dianggap sebagai candaan oleh anak-anak, meskipun banyak dari mereka merasa sakit hati. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak kesulitan membedakan antara bercanda dan *bullying*, serta enggan melapor karena takut tidak didengarkan.

Meskipun beberapa siswa melaporkan insiden *bullying* kepada guru, mereka merasa tindakan yang diambil tidak cukup serius. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak buruk *bullying*, baik secara psikologis maupun hukum. Dampak *bullying* dapat merusak mental anak, menyebabkan kecemasan, depresi, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa, serta menekankan pentingnya empati dan kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua.

Dalam konteks ini, kegiatan penyuluhan "*Stop Bullying*" yang dilakukan oleh Kelompok KKN 405 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati di SDN Ciater menjadi langkah strategis untuk mengedukasi siswa kelas 4 hingga 6 tentang dampak negatif *bullying*. Melalui sosialisasi, diskusi, dan sesi konseling kelompok, diharapkan siswa dapat memahami konsekuensi dari *bullying* dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan *bullying*. Dengan demikian, upaya pencegahan dan pemahaman yang lebih baik mengenai *bullying* sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan positif anak-anak di sekolah.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat atau kuliah kerja nyata (KKN) dilaksanakan secara kelompok selama 35 hari, terhitung dari 28 Juli – 31 Agustus 2024. Pengabdian ini dilaksanakan di SDN Ciater RT 06/ RW 02 yang berlokasi di Jalan Tengah Ciater, Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Adapun dalam penelitian ini kami menggunakan metode dengan 4 tahapan siklus yang sesuai dengan arahan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Siklus tersebut yakni siklus 1 (Sosialisasi Awal), Siklus 2 (Diskusi dan Pengorganisasian Program), Siklus 3 (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program), dan Siklus 4 (Pelaksanaan Program, Monitoring dan Evaluasi).

PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Siklus 1 (Sosialisasi Awal)

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024. Tujuan dari siklus pertama adalah untuk menjalin hubungan yang baik antar mahasiswa

dengan guru-guru di SDN Ciater. Dalam siklus ini diperoleh informasi bahwa di SDN Ciater sebelumnya terdapat program kerja mengenai *bullying*, sehingga kami berupaya untuk mengembangkan program ini lebih lanjut dengan mengadakan penyuluhan *stop bullying* kembali yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anak.



Gambar 1. Terlaksananya sosialisasi awal

2. Siklus 2 (Diskusi dan Pengorganisasian Program)

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2024. Tujuan dari siklus kedua tersebut yakni berdiskusi dengan guru SDN Ciater mengenai teknis dan pelaksanaan penyuluhan *bullying* serta mengetahui target dalam penyuluhan *bullying* tersebut meliputi siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6.



Gambar 2. Terlaksananya diskusi dan pengorganisasian program

3. Siklus 3 (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program)

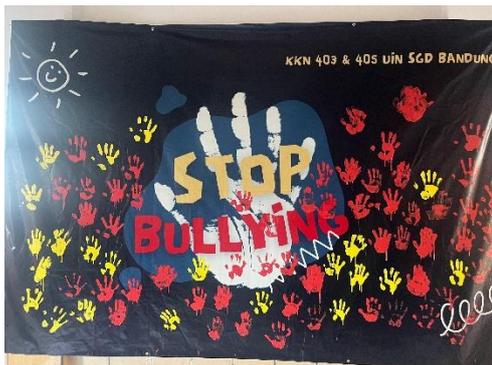
Siklus tiga dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024. Tujuan dari siklus tiga adalah untuk membahas mengenai persiapan sosialisasi *stop bullying* yang ditujukan untuk siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SDN Ciater. Penyuluhan *stop bullying* tersebut akan yang diisi oleh program materi penyuluhan mengenai *bullying* dan setelah itu dilanjutkan dengan sesi konseling untuk setiap anak.



Gambar 3. Terlaksananya perencanaan partisipatif dan sinergi program

4. Siklus 4 (Pelaksanaan Program, Monitoring dan Evaluasi)

Siklus empat dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2024. Pada siklus 4 ini merupakan siklus terakhir dari pelaksanaan program kerja KKN (Kuliah Kerja Nyata) yaitu dengan berhasilnya pelaksanaan program kerja *stop bullying* yang diadakan di Aula Desa Ciater dengan dihadiri oleh siswa-siswi kelas 4 hingga 6 SD. Penyuluhan *stop bullying* tersebut diisi oleh materi terkait *bullying*, seperti dampak, faktor, penyebab dari *bullying* dan bagaimana pandangan hukum terkait *bullying* itu sendiri. Lalu setelah itu dilanjutkan dengan sesi konseling yang bertujuan untuk menggali psikologis para anak, dan terakhir kegiatan foto bersama.



Gambar 4. Terlaksananya pelaksanaan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Atmojo & Wardaningsih (2019) perilaku *bullying* merupakan perilaku kekerasan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak diterima atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, agama dan lain-lain. Perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam dapat berupa verbal maupun fisik.

Mengingat *bullying* adalah bentuk kekerasan terhadap anak, menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, *bullying* termasuk tindak pidana. Selain itu, undang-undang ini juga memberikan hak kepada korban *bullying* untuk menuntut ganti rugi, baik secara materi maupun non-materi, dari pelaku.

Menurut Pasal 1 angka 16 UU No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap tindakan terhadap

anak yang menyebabkan penderitaan fisik, mental, seksual, atau penelantaran. Ini juga mencakup ancaman, pemaksaan, atau perampasan kebebasan yang melanggar hukum. Dalam pandangan hukum Islam juga, Allah SWT melarang keras tindakan merendahkan orang lain, karena orang yang direndahkan bisa saja memiliki derajat yang lebih tinggi di mata Allah (Q.S Al-Hujurat: 11).

Dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sisdamas 405 Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang di SDN Ciater kelompok 405 melakukan penyuluhan *stop bullying* yang ditujukan kepada siswa-siswi kelas 4 hingga 6 SD. Kegiatan penyuluhan *stop bullying* ini diikuti oleh para siswa sebagai peserta. Mereka diberikan materi tentang dampak, faktor, pencegahan, cara menghadapi, dan akibat perilaku bullying dari sudut pandang hukum dan psikologis. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami bagaimana mencegah dan mengurangi perilaku yang dapat berujung pada tindakan *bullying*.

Materi penyuluhan disampaikan melalui presentasi *Power Point* yang dilengkapi dengan informasi tentang undang-undang terkait *bullying*. Metode penyampaian dilakukan secara interaktif. Kegiatan dimulai dengan pengenalan dari para pemateri, serta diikuti oleh siswa/i. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung selama kurang lebih 3 jam yang diawali dengan penyampaian materi dan diakhiri dengan sesi konseling berkelompok. Adapun hasil dari sesi konseling adalah sebagai berikut:

No	Konselor	Data
1	Konselor 1	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak yang hadir dalam sesi konseling pernah menjadi korban <i>bullying</i>. • Seluruh anak-anak mengungkapkan kebencian terhadap tindakan <i>bullying</i>. • Bentuk <i>bullying</i> yang paling umum dialami oleh anak-anak adalah <i>bullying</i> verbal, terutama ejekan terhadap fisik. • Beberapa anak tidak memiliki <i>safe zone</i> atau tempat untuk menceritakan pengalaman mereka. • Anak-anak yang memiliki <i>safe zone</i> cenderung berbagi cerita dengan orang tua mereka
2	Konselor 2	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian anak melaporkan bahwa mereka pernah mengalami <i>bullying</i>, terutama dalam bentuk verbal seperti ejekan terhadap fisik atau pemanggilan dengan nama orang tua. • Anak-anak merasa sakit hati ketika diejek, namun banyak yang menganggapnya sebagai bentuk bercandaan dan bukan sebagai <i>bullying</i>. • Sebagian besar anak pernah menjadi <i>bystander</i> (penonton) ketika melihat tindakan <i>bullying</i> terjadi, tanpa melakukan intervensi. • Salah satu anak menceritakan contoh kasus di kelas 5 di mana seorang anak mengalami luka di dahi akibat cutter dalam sebuah insiden <i>bullying</i>, namun banyak anak menganggapnya sebagai bercandaan.

		<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa anak mengaku telah melaporkan insiden <i>bullying</i> kepada guru, namun menurut mereka tidak ada tindakan hukuman yang serius bagi pelaku. • Anak-anak enggan melapor ke guru karena takut tidak ditemani oleh pelaku dan tidak ada tindak lanjut serius dari pihak guru. • Anak-anak masih kesulitan membedakan antara <i>bullying</i> dan bercanda.
3	Konselor 3	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika salah satu siswa mengalami tindakan <i>bullying</i>, ia enggan bercerita kepada guru karena merasa tidak di dengarkan dan cenderung mengabaikan dan acuh pada laporan kejadian <i>bullying</i> tersebut. • Di setiap kelas ditemukan adanya siswa yang paling ditakuti yang menyebabkan ia merasa takut dan tidak berani berbicara dan melawan.
4	Konselor 4	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa anak tidak mau bercerita mengenai kejadian <i>bullying</i> yang dialami dan diantaranya sempat menangis. • Salah satu anak menceritakan selalu diejek oleh temannya dan merasa tidak ada teman disekolah bahkan di dalam kelasnya sendiri. • Kebanyakan dari mereka menyebutkan bahwa selalu diejek nama orang tua dan nama hewan.

Dalam sesi konseling tersebut, dapat diketahui bahwa hampir semua siswa yang datang dalam penyuluhan tersebut pernah mengalami tindakan *bullying* baik berupa fisik maupun verbal. Adapun beberapa siswa menyebutkan bahwa sebagian pernah dipukul hingga berdarah dan dihina yang tidak baik. Namun, ada beberapa anak yang menganggap hinaan tersebut sebagai bagian dari candaan, meskipun mereka merasa terluka secara emosional.

Beberapa anak diantaranya menyebutkan tidak semua anak memiliki tempat yang aman untuk berbagi perasaan atau pengalaman. Bagi yang memiliki tempat bercerita, mereka biasanya bercerita kepada orang tua, terutama ibu. Namun, pemahaman orang tua tentang hal tersebut memiliki pemahaman yang berbeda dan menganggap bahwa ejekan tersebut merupakan sebuah candaan biasa saja, sehingga terkadang mereka salah mengartikan situasi yang terjadi. Hal tersebut menjadi sebuah peringatan besar terhadap orang tua dan guru agar terus mendampingi anak untuk menjadi tempat yang aman bagi mereka serta tidak menganggap remeh perbuatan tersebut.

Program penyuluhan *stop bullying* dirancang agar siswa dapat memahami dan mengetahui dampak dari *stop bullying*. Dampak *bullying* bisa sangat merusak mental anak, mereka bisa mengalami kecemasan, depresi, bahkan sampai keinginan untuk bunuh diri. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tapi juga pelakunya. Anak yang melakukan *bullying* bisa kehilangan kebebasan dalam bermain, berkreasi, bahkan hak untuk mendapatkan pendidikan. Dari sisi psikologis, dampak *bullying* pada anak-anak bisa sangat merusak, termasuk penurunan rasa percaya diri, gangguan kecemasan, depresi, hingga pemikiran untuk bunuh diri. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan menanamkan sifat empati dan

memberikan pemahaman bahwa pelaku *bullying* akan menghadapi konsekuensi hukum.

PENUTUP

Penyuluhan *stop bullying* yang dilaksanakan di SDN Ciater dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak buruk dari *bullying*, baik dari sudut pandang psikologis maupun hukum. Kegiatan ini mengungkapkan bahwa mayoritas siswa yang hadir pernah menjadi korban *bullying*, terutama dalam bentuk *bullying* verbal seperti ejekan fisik dan penggunaan nama orang tua sebagai bahan olokan. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah yang serius di lingkungan sekolah dasar, yang mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak-anak.

Penyuluhan ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menawarkan solusi berupa sesi konseling yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman mereka terkait *bullying* dan mendapatkan dukungan dari konselor. Para siswa diajak untuk memahami batasan antara bercanda dan *bullying*, serta diajarkan pentingnya empati dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Selain itu, pemahaman siswa mengenai aspek hukum dari *bullying* juga ditingkatkan, terutama mengenai sanksi yang dapat dikenakan kepada pelaku *bullying* berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak. Ini diharapkan dapat memberikan efek jera serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Melalui program ini, tercipta ruang bagi siswa untuk lebih terbuka mengenai pengalaman *bullying* mereka, serta memfasilitasi dialog antara siswa dan guru terkait masalah yang dihadapi di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Iwan setiawan selaku Kepala Desa Ciater yang telah memberi izin atas pelaksanaan kegiatan KKN SISDAMAS UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Bapak Dr. H. Fathurrahman Muhammad Basyari, Lc., selaku Dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama pelaksanaan KKN SISDAMAS kelompok 405 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Bapak Isan, selaku ketua RW 03 yang telah membantu dan mendampingi kami dalam melaksanakan program kerja di wilayah masyarakat RW 03.
4. Masyarakat Warga Desa Ciater khususnya wilayah RW 03 yang telah menerima kami dengan sangat baik.
5. Pihak sekolah SDN Ciater, yang telah memberi kesempatan kami untuk mengenal dan membimbing siswa selama 1 Minggu.
6. Karang Taruna RT 013 yang telah membantu melancarkan program kerja KKN kelompok 405.

7. Rekan – rekan KKN kelompok 405 dan kelompok lainya di Desa Ciater yang telah bekerja sama dalam melaksanakan program kerja ini sehingga berjalan lancar.
8. Semua pihak yang telah membantu selama KKN di Desa Ciater yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah balas semua kebbaikanya atas bantuan dan dukungan pelaksanaan kegiatan KKN kelompok 405.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, B. S. R., & Wardaningsih, S. (2019). *Peran guru dalam mencegah perilaku bullying. Vol 10, No 2*. <https://doi.org/10.36308/jik.v10i2.164>
- Chrysan, E. M., Rohi, Y. M., & Apituley, D. S. F. (2020). Penerapan Sanksi Tindakan Anak Yang Melakukan Bullying Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3(4), 162–172.
- HARTANTO, D. (2023). Sosialisasi Penerapan Sekolah Bebas Perundungan (Bullying) Pada Guru-Guru Di Desa STUNGKIT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 76–84.
- Paramesti, N. Z., Prawira, R. N., Azahra, M., Farandy, F., Andhiyo, I. G. B., Izzati, A. P., Haryani, D. S., Mahardika, A., Ardhika, W. A., & Mulyadi, M. (2024). Peran Negara, Masyarakat, dan Keluarga untuk menanggulangi Bullying dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 12.
- Yani, S., Hasanah, S. S. M., Aeni, A. G. N., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185.
- Yuliani, N. (2019). *Fenomena kasus bullying di sekolah*.